Jurnal al-Fath, Vol. 07, No. 2, (Juli-Desember) 2013
ISSN: 1978-2845

HADIS SHAHIH DALAM PERSPEKTIF SYIAH IMAMIAH

Kajian terhadap Hadis Akal dalam Kitab al-Kafi Karya al-Kulaini

Ahmad Fadhil & Ade Umamah
Dosen Fak. Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "SMH" Banten

Abstrak

Kedudukan al-Kutub al-Arba'ah di kalangan Syi'ah sama pentingnya dengan al-Shihah al-Sittah. Perbedaannya adalah bahwa orang Syi'ah tidak menganggap Kitab Empat mereka itu sebagai shahih seperti Shahih Enam Ahlussunah. Di dalamnya terdapat banyak sekali hadis lemah dan perawi-perawi pembohong dan ekstrim (ghulat).

Kata Kunci: Hadis, Shahih, Syi'ah

Pendahuluan

Manusia dalam hidupnya membutuhkan berbagai macam pengetahuan. Sumber dari pengetahuan tersebut ada dua macam yaitu *naqli* dan *aqli*. Sumber yang bersifat naqli ini merupakan pilar dari sebagian besar ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia baik dalam agamanya secara khusus, maupun masalah dunia pada umumnya. Dan sumber yang sangat otentik bagi umat Islam dalam hal ini adalah Al-Qur'an dan hadis Rasulullah.[1]

Allah telah memberikan kepada umat kita para pendahulu yang selalu menjaga Al-Qur'an dan hadis nabi. Mereka orang-orang yang jujur, amanah dan memegang janji. Sebagian dari mereka mencurahkan perhatiannya terhadap Al-Qur'an dan ilmunya yaitu para mufassir. Dan

[1] Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2005), h. 19.

sebagian lagi memprioritaskan perhatiannya untuk menjaga hadis nabi dan ilmunya, mereka adalah para ahli hadis.[2]

Semua yang didapat dari Rasul saw selain Al-Qur'an al-Karim yang berupa penjelasan terhadap hukum-hukum syariat, rincian terhadap apa yang ada dalam Al-Qur'an ataupun praktiknya itulah yang disebut dengan *hadis nabawi atau sunnah,* seperti yang dijelaskan. Ia bersumber dari wahyu Allah swt atau *ijtihad* dari Rasul saw sendiri. Hanya saja, tidak ada pengakuan bahwa beliau melakukan ijtihad yang salah. Dengan demikian, rujukan Sunah dan wahyu. Al-Qur'an adalah wahyu "*al-matluw*" (yang terbaca), sedangkan as-Sunah merupakan wahyu "*ghair matluw*" (yang tidak terbaca). [3]. Para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in juga sangat perhatian untuk menjaga hadis-hadis Nabi dan periwayatannya dari generasi ke generasi yang lain, karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap agama. Mereka selalu mengajak untuk mengikuti cara hidup dan perilaku Rasulullah. [4]

Pada masa Rasulullah saw tidak ada sumber hukum selain Al-Kitab dan As-Sunnah. Di dalam Kitabullah terdapat pokok-pokok yang bersifat umum bagi hukum-hukum syariat, tanpa pemaparan rincian keseluruhannya dan pencabangannya, kecuali yang sejalan dengan pokok-pokok yang bersifat umum itu yang tidak pernah berubah oleh bergulirnya waktu dan tidak berkembang lantaran keragaman manusia di lingkungan dan tradisi masing-masing. Semua tetap begitu, sehingga Al-Qur'an merealisasikan gerakan humanitas yang menyeluruh dan kemajuan intelektualitas masyarakat serta menyebarkan keadilan kebahagiaan di setiap masa. Al-Qur'an tetap tetap menjadi penuntun

---

[2] *Ibid.*

[3] Muhammad 'Ajaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2003), h. 21.

[4] AL-Qathan*, loc.cit.*

kebaikan masyarakat, meski bagaimanapun kondisi lingkungan dan tradisinya.[5]

Umat manusia dapat menemukan di dalamnya ajaran yang dapat memenuhi kebutuhan pembentukan hukum untuk mencapai kedinamisan dan kemajuan. Di samping itu, kita juga bisa menemukan di dalamnya ajaran ajaran akidah, ibadah, kisah-kisah umat masa lampau, etika umum dan akhlak. Secara global, Sunah sejalan dengan Al-Qur'an, menjelaskan yang *mubham*, merinci yang *mujmal*, membatasi yang *mutlaq*, mengkhususkan yang *umum* dan menguraaikan huku-hukum dan tujuan-tujuannya, di samping membawa hukum-hukum yang belum dijelaskan secara eksplisit oleh Al-Qur'an yang isinya sejalan dengan kaidah-kaidahnya dan merupakan realisasi dari tujuan dan sasarannya. Dengan demikian sunnah merupakan tuntunan praktis terhadap apa yang telah dibawa oleh Al-Qur'an, suatu bentuk praktik yang mengambil bentuk pengejawantahan yang beragam. [6]

Terkadang merupakan amal yang muncul dari Raulullah saw. Terkadang merupakan perkataan yang beliau sabdakan pada suatu kesempatan. Dan kadang merupakan perilaku atau ucapan sahabat Rasulullah saw,. Lalu beliau melihat perilaku itu atau mendengar ucpan itu, kemudian memberikan pengakuan. Beliau juga menentang atau mengingkari, tetapi hanya diam atau justru menilai baik. Itulah yang disebut dengan *taqrir* dari beliau.[7]

Sunnah menjelaskan Al-Qur'an dari berbagai segi. Ia menjelaskan ibadah dan hukum yang bersifat global. Allah swt menjelaskan waktunya, rukunnya atau jumlah rakaatnya. Lalu

---

[5] Al-Khatib, *op.cit.,* h. 34.
[6] *Ibid*., h. 34.
[7] *Ibid*., h. 35.

Rasulullah saw menjelaskannya melalui praktik shalat beliau dan dengan pengajaran beliau kepada kaum muslimin tentang bagaimana melakukan shalat atau tata caranya.[8]

Ibnu al-Qayyim mengatakan: "Sunnah merupakan tambahan dari apa yang belum dijelaskan Al-Qur'an merupakan pensyariatan dari nabi saw, yang harus ditaati dan tidak dihalalkan mendurhakainya. Hal ini tidaklah merupakan sikap mendahului Al-Qur'an, tetapi justru merupakan wujud taat kepada Rasulullah saw, yang Allah swt perintahkan. Seandainya berkenaan dengan jenis ini, Rasululllah saw tidak di taati, maka ketaa'tan kepada beliau tidak ada artinya sama sekali. Dan gugurkan ketaatan khusus terhadap beliau. Di samping itu, bila taat kepada beliau hanya berkenaan dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an, tidak berkenaan dengan hukum tambahan dari beliau juga, maka tidak ada ketaan khusus untuk beliau.[9]

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa ada tiga posisi A-Sunnah terhadap Al-Qur'an Al-Karim.

Pertama, yang sejalan dengan Al-Qur'an, menegaskan dan mengukuhkan apa yang ada didalamnya, seperti hadis-hadis yang berisi perintah shalatm, zakat, keharaman riba dan sejenisnya.

Kedua, yang menjelaskan apa yang mujmal dalam Al-Qur'an. As-Sunnah akan menjelaskan apa yang menjadi maksudnya, seperti penjelasan tentng tata cara shalat, jumlah raka'atnya dan rukun-rukunnya, penjelasan tentang anak yang mewarisi, dan lain-lain.

Ketiga, yang merupakan ketentuan mandiri, yang tidak memiliki penjelasan eksplisit dari Al-Qur'an, seperti keharaman memakan himar-himar piaraan.[10]

---

[8] *Ibid.*, h. 35.
[9] *Ibid.,* h. 38.
[10] *Ibid*.,h.39.

Sebelum datangnya agama Islam, bangsa Arab tidak dikenal dengan kemampuan membaca dan menulis, sehingga mereka lebih dikenal sebagai bangsa yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis). Namun demikian, ini tidak berarti bahwa di antara mereka tidak ada seorang pun yang bisa menulis dan membaca. Keadaan ini hanyalah sebagai cirri kebanyakan dari mereka. Sejarah telah mencatat bahwa sejumlah orang di antara mereka ada yang mampu membaca dan menulis, Adiy bin Zaid Al-Abbady (wafat 35 sebelum hijrah) misalnya, sudah bisa menulis hingga menguasainya, dan merupakan orang pertama yang menulis dengan bahasa Arab dalam surat yang ditujukan kepada Kisra. Sebagian orang Yahudi juga mengajarkan anak-anak di Madinah menulis Arab.[11]

Kota Makkah dengan pusat perdagangannya sebelum kenabian, menjadi saksi adanya para penulis dan orang-orang yang mampu membaca. Sebagian informasi menyatakan bahwa orang yang mampu membaca dan menulis di kota Makkah hanya sekitar 10 orang saja. Inilah yang dimaksud bahwa orang Arab adalah bangsa yang *ummi*. Banyak akhbar yang menunjukkan bahwa para penulis lebih banyak di Makkah daripada di Madinah. Hal ini dibuktikan bahwa Rasulullah mengizinkan para tawanan dari Makkah dalam perang Badar yang mampu menulis untuk mengajarkan menulis dan membaca kepada 10 anak Madinah sebagai tebusan diri mereka.[12]

Kemudian pada masa Nabi tulis-menulis sudah tersebar luas, dimana Al-Qur'an sendiri menganjurkan untuk belajar dan membaca, Rasulullah sendiri mengangkat para penulis wahyu yang jumlahnya mencapai 40 orang. Nama-nama mereka disebut dalam kitab "*At-*

---

[11] Manna AAl-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar), h.45.

[12] *Ibid*., h.46.

Taratib Al-Idariyyah". Bahkan Baladzuri dalam kitab "*futuul Buldan*" menyebutkan adanya sejumlah penulis wanita, di antaranya adalah: Ummul Mukminin Hafshah, Ummu Kultsum binti Uqbah, Asy-Syifa binti Abdullah dan lain-lain.[13]

Tradisi penulisan hadis sebenarnya telah berkembang sejak jaman nabi Muhammad saw, orang yang pertama yang melakukannya adalah Muhammad sendiri, yaitu melalui Ali bin Abi Thalib. Sejarah mencatat bahwa Rasulullah saw memiliki *shahifah*, lembaran-lembaran kertas, yang selalu digantungkan di bahu pedangnya. Kemudian Rasulullah saw mendiktekan hadis-hadisnya kepada Ali untuk disalin ke dalam *shahifah*nya itu. Tatkala Rasulallah meninggal dunia, Imam Ali memeliharanya dengan baik. *Shahifah* Rasulullah itu kemudian dikenal dengan nama "*shahifah Ali*".[14]

Urwah bin Az-Zubair meriwayatkan bahwasanya Umar bin Khatthab ingin menulis sunnah-sunnah Nabi, lalu beliau meminta fatwa dari para sahabat tentang hal itu. Mereka menyarankan untuk menulisnya. Kemudian Umar beristikharah selama sebulan. Hingga pada suatu pagi, beliau akhirnya mendapatkan kemantapan hati, lalu berkata:

> "Suatu ketika aku ingin menulis sunnah-sunnah, dan aku ingat suatu kaum terdahulu mereka menulis buku dan meninggalkan Kitabullah. Demi Allah, aku tidak akan mengotori Kitabullah dengan suatu apapun".

Ini menunjukkan bahwa Umar ingin menulis as-Sunnah dan membukukannya, namun khawatir kaum muslimin akan terlena mempelajarinya dan melalaikan Kitabullah. Seandainya Umar tidak

---

[13] *Ibid*., h.47.

[14] I.K.A Howard, *Al-Kutub al-Arba'ah: Empat Kitab Hadis Utama Mazhab Ahlulbait*, (Jakarta: dalam Jurnal Al-Huda, 2001), Vol 2, no 4, h.9.

melihat pentingnya pembukuan hadis dan pengumpulannya tentulah tidak menginginkan hal itu. Ia hanya menahan diri dari larangan yang telah dibuatnya.[15]

Kenyataan ini menunjukkan bahwa hadis kita mengalami sejarah, dan baru dikumpulkan pada abad ke-13 Hijrah (tahun 9 M). sebagian ulama menyalahkan keterlambatan penulisan hadis ini pada khalifah kedua. Hadis-hadis yang diburu dari Iran sampai Spanyol ini, ternyata luar biasa banyaknya, sehingga jauh melebihi permintaan. Sebagai contoh, seperti dicatat Al-Khatib Baghdadi, Bukhari mengumpulkan 600.000 (enam ratus ribu), Muslim 300.000 (tiga ratus ribu), Abu Daud 500.000 (lima ratus ribu), dan Imam Ahmad bin Hanbal 1.000.000 (satu juta) hadis. Sesudah itu Bukhari menyortir hanya 0,46%, Muslim 1,3 %, Abu Dawud 0,96% dan Ibnu Hambal 0,03% dari jumlah hadis yang mereka kumpulkan masing-masing.[16]

Penyortiran yang hampir tidak mungkin dilakukan manusia ini, bukanlah tanpa kritik di kalangan *Ahlussunah* sendiri. Beberapa diantaranya adalah mempersoalkan seputar pembohong dan pembuat hadis palsu, para ahli terkait kejujuran perawi (*ahlu al-jarh wa ta'dil*) seperti Al-Hafizh Abu Abdullah Al-Hakim (*Mustadrak al-Shahihain*), Ibnu Abi Hatim al-Razi (*Al-Jarh wa Ta'dil*), Syamsuddin Al-Dzahabi (*Mizan al-I'tidal, Thabaqat al-Hafidz*), Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani (*Tahdzib al-tahdzib, Lisan al-Mizan*), Jalaluddin Suyuti (*Al-La'ali al-Mashnu'ah*), menemukan paling tidak 700 pembohong dan pembuat hadis palsu. Disamping itu, masih ada cacat di bagian lain, yang disebut *tadlis*, yaitu memberdayakan orang dengan berlaku sebagai saksi mata, padahal ia sendiri tidak hadir dalam peristiwa

---

[15] Manna AAl-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar), h.51.

[16] O.Hashem, *Problematika Seputar Otentisitas Hadis di Kalangan Ahlussunah dan Syi'ah,* (Jakarta: Jurnal Al-Huda, 2000),h. 47.

tersebut. Atau mengatakan meriwayatkan dari seorang perawi di zamannya, padahal perawi tersebut merasa tidak dihubungi.[17]

Adapula para perawi zuhud yang sengaja membuat hadis palsu, bukan bermotif mencari nama, kedudukan atau uang, tapi untuk 'memperbaiki' agama Islam. Tatkala diingatkan bahwa Rasulullah mengatakan jangan berbohonng terhadap beliau mereka menjawab bahwa tidak berbohong terhadap Rasulullah tapi untuk Rasul. Belum lagi ktirik terhadap isi (matan) hadis, keberpihakkan terhadap perawi tertentu dan menolak lainnya (Bukhari, misalnya tidak 'mewawancarai' Imam Zaky dan anak cucu 'Ali bin Abi Thalib lainnya yang hidup sezaman dengannya, tapi meriwayatkan dari sekitar 1200 kaum Khawarij yang memusuhi Imam'Ali). [18]

Sekte-sekte Syiah mempunyai banyak nama,aliran, akidah dan mazhab. Diantaranya adalah sekte Saba'iyah, yaitu sekte yang menyatakan bahwa Ali karramahumullah wajhah adalah tuhan, ada juga sekte Al-Kaisaniyah, yaitu sekte yang meyakini imamah Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, selain itu, ada juga sekte yang bernama Al-Mughiriyah, sekte At-Tawwabin dan sekte Syiah Imamiyah,sekte inilah yang diikuti oleh mayoritas Syiah dewasa ini. Dalam masalah hadis, Syiah Imamiyah tidak mau menerima hadis-hadis yang diriwayatkan dari para perawi atau ahli hadis mana pun, kecuali hadis-hadis yang diriwayatkan dari jakur ahlul bait dari kakek mereka, yaitu Ali bin Abu Thalib. Mereka pun tidak mengakui kitab-kitab hadis besar semisal ash-Shahihain dan Kitab Sunan Empat yang masyhur.[19]

---

[17] *Ibid.*,h. 48.

[18] *Ibid.*

[19] Musthafa Muhammad Syak'ah, *Islam Tanpa Mazhab* (Solo: Tiga Serangkai, 2008), h 216.

Selain itu juga, berbeda dengan Ahlussunah, Imam Ali dan anak cucunya, serta pengikutnya memiliki tradisi menulis hadis sejak awal. Menurut Bukhari, Ali bin Abi Thalib memiliki lembaran (*Shahifah)* hadis yang berasal dari Rasulullah. Dengan kata lain 'Ali menulis hadis di zaman Rasul. Dan menurut Ja'far Shadiq, cucu 'Ali, panjangnya Shahifah ini mencapai 70 hasta (*sabi'un dzira'*). Sebab lain keterpisahan hadis Syi'ah dan Ahlussunnah adalah kaum Syi'i tidak mengakui ijtihad Abu Bakar dan 'Umar, dan hal ini berlangsung sejak awal. Misalnya dalam pertemuan anggota syura untuk memilih khalifah setelah 'Umar bin Khaththab ra meninggal, Abdurrahman bin Auf bertanya kepada Ali, apabila anda terpilih sebagai khalifah, dapatkah anda berjanji bahwa anda akan bertindak menurut Al-Qur'an[20].

Demikianpun di kalangan Syi'ah, keseriusan dalam pemeliharaan hadis sejak awal tidak pernah surut sampai terkodifikasikan dalam bentuk kitab-kitab standar. Upaya dalam menjaga kemurnian hadis, para ulama selalu selektif dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Madinah sebagai rumah sunnah (*dar al-sunnah*) merupakan tempat proses pemeliharaan sunnah yang paling dinamis yang tercermin dalam kehidupan komunitas Madinah. Pada periode awal para sahabat saling tukar menukar informasi segala sesuatu yang datang dari nabi baik dalam bentuk lisan, ataupun peneladanan langsung. [21]

Dalam Islam, kita kenal bahwa semua peristiwa-perkataan, perbuatan,ikrar yang pernah dialami Nabi, menjadi sumber hukum dan petunjuk. Dalam kedudukan sedemikian inilah dibutuhkan sebuah telaahan yang mendasar terhadapanya. Karena tidak dapat disangkal bahwa proses kompilasi terhadap sunnah Nabi yang kemudian menjadi

---

[20] O.Hashem, *Problematika Seputar Ontetisitas Hadis dikalangan Ahlussunah dan Syi'ah,* dalam jurnal Al-Huda, h.49.

[21] *Ibid.*

kumpulan catatan-catatan ini telah mengalami berbagai reduksi yang amat mendalam.[22]

Pencatatan yang dilakukan terhadap sunnah sebagaimana dilaporkan sejarawan, berlangung kurang lebih 200 tahun sepeninggal nabi, atau sekitar 4-5 generasi. Dalam terminologi penulisan dan pengumpulan hadis dikalangan Ahlusunnah wal Jama'ah dimulai dengan merunut kepada sahabat, Tabi'in, tabi'in dan salafus shaleh, yang kemudian dikenal sebagai tangga untuk bisa kembali pada "kemurnian" ajaran Islam (al-Qur'an dan as-Sunah). [23]

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas antara lain:

1. Bagaimana sejarah perkembangan Ilmu Hadis di kalangan Syiah?
2. Bagaimana urgensi kitab al-Kafi karya al-Kulaini di kalangan Syiah?
3. Bagaimana keotentikan hadis di dalam kitab al-Kafi?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan Ilmu Hadis di kalangan Syiah.
2. Untuk mengetahui urgensi kitab al-Kafi karya al-Kulaini di kalangan Syiah.

---

[22] O.Hashem, *Problematika Seputar Otentisitas Hadis di Kalangan Ahlussunah dan Syi'ah,* (Jakarta: Jurnal Al-Huda, 2000),h. 45.

[23] *Ibid.*

3. Untuk mengetahui keotentikan hadis di dalam kitab al-Kafi.

Kerangka Pemikiran

Signifikansi hadis sebagai sumber otoritas kedua setelah al-Qur'an, menempati posisi sentral dalam seluruh kajian agama. Otoritas Muhammad di luar al-Qur'an tak terbantahkan dan mendapat legimitasi melalui wahyu. Secara faktual, beliau merupakan manifestasi al-Qur'an yang pragmatis. Dalam beberapa literatur, ditemukan bahwa sunnah berasal dari sumber yang sama. Perbedaan keduanya hanya pada bentuk dan tingkat otentisitasnya, bukan pada substansinya.[24]

Berbeda dengan tradisi sunni, sistem pemeliharaan hadis di kalangan Syi'ah. dengan konsep kepemimpinan yang eksklusif, golongan ini hanya menerima hadis yang diriwayatkan dari para Imam ma'shum. Dalam kenyataannya, kaum Syi'ah merupakan mazhab utama dalam Islam, yang secara doktrinal berbeda dari kalangan ortodoks muslim. Sumber hadis bukan saja sebatas dari ucapan dan perbuatan nabi, tetapi mencakup seluruh ucapan dan perilaku para Imam *Ma'shum*[25], termasuk ucapan-ucapan Fatimah binti Muhammad, karena masuk dalam khitab *ahlul bait*[26] nabi yang dijamin kesuciannya

---

[24] Mustofa Umar, *"Tradisi Penulisan dalam Sistem Transmisi Hadis,"* (Jakarta: dalam *Jurnal Al-Huda,2001)*, Vol 1, No. 3, h.23.

[25] Ma'shum (Ar: terpelihara). Suci dari berbuat dosa atau yang terpelihara dari berbuat dosa, kesalahan-kesalahan dan kekeliruan, ma'shum merupakan salah satu doktrin atau keyakinan golongan Syia'h bahwa para Imam itu terpelihara dari segala sisi kehidupannya; tidak akan pernah melakukan atau terlibat perbuatan dosa, baik kecil maupun besar; tidak akan pernah melakukan maksiat sekecil apapun; dan terpelihara dari setiap kekeliruan maupun kelupaan.

[26] Ahlul-Bait adalah istilah yang berarti "Orang Rumah" atau keluarga. Dalam tradisi Islam istilah itu mengarah kepada keluarga Muhammad. Terjadi perbedaan dalam penafsiran baik Muslim Syi'ah maupun Sunni. Syi'ah berpendapat bahwa Ahlul Bait mencakup lima orang yaitu Ali, Fatimah, Hasan dan Husain sebagai anggota Ahlul Bait (di samping Muhammad). Sementara Sunni berpendapat bahwa

oleh wahyu. Golongan Syi'ah beranggapan bahwa mereka sejak awal telah memelihara hadis melalui tulisan. Berawal dari anjuran nabi untuk menuliskan hadis dianggap sebagai perintah yang sangat penting dan dilanjutkan oleh para Imam.[27] Ummu salamah meriwayatkan:

Nabi meminta adim (kulit domba yang telah disamak) untuk dibawa, 'Ali pada saat itu bersama nabi, lalu beliau mendiktekan begitu banyak hadis kepada 'Ali, sehingga kedua sisi domba tersebut penuh dengan tulisan.

Pada kesempatan lain Ummu Salamah meriwayatkan:

> Seorang telah bertanya kepada Ali tentang bagaimana ia mampu meriwayatkan hadis lebih banyak dibanding para sahabat lain, Ali menjawab, "ini karena setiap aku bertanya kepada nabi, ia selalu menjawab dan jika aku diam, ia sendiri yang mulai berbicara.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya tradisi penulisan hadis sejak awal, berbeda dengan kalangan Sunni yang terdapat kontradiksi terhadap kebolehan penulisan hadis.[28]

Tradisi penulisan hadis diwariskan kepada para imam penerusnya secara turun temurun, sebagaimana nasehat Ali kepada Hasan untuk memelihara ilmu melalui tulisan. Sama halnya nasehat Hasan bin Ali kepada anaknya menganjurkan hal yang sama. Sistem periwayatan hadis dan klasifikasi hadis-hadis dalam Syi'ah tidak jauh berbeda dengan kalangan Sunni. Namun kriteria penilaian seorang

---

Ahlul Bait adalah keluarga Muhammad dalam arti luas, meliputi istri-istri dan cucu-cucunya, hingga kadang-kadang ada yang memasukkan mertua-mertua dan menantu-menantunya. Lihat "Ahlul-Bait", 06 Maret 2012, http://id.wikipedia.org/wiki/Ahlul_Bait.

[27] *Ibid.*

[28] *Ibid.*

periwayat terhadap perbedaan, terutama tentang komitmen periwayat dalam bertasyayu'.[29]

Sebagaimana yang dikatakan oleh As-Suyuti di dalam *Tadrib Al- Rawi*, bahwa nabi saw telah mendiktekan kepada Ali bin Abi Thalib seluruh yang terkumpul di dalam sebuah kitab besar, dan Al-Hakam ibn 'Uyainah telah melihat kitab tersebut berada di tangan Imam Muhammad Al-Baqir, yaitu ketika di antara mereka berdua terjadi perselisihan pendapat tentang suatu masalah, lalu Imam Baqir a.s. mengeluarkan kitab itu dan menjelaskannya lalu mengatakan kepada Hakam: "Ini adalah tulisan tangan Ali ibn Abi Thalib yang didiktekan oleh Rasulullah, dan inilah kitab pertama yang menghimpun ilmu-ilmu pada masa hidup Rasulullah SAW." Maka kaum Syi'ah mengetahui bagaimana penyusunan ilmu itu sebegitu rapihnya. Lalu, mereka segera menapaki langkah Imam mereka.[30]

Sementara itu, terdapat sekelompok dari selain Syiah yang justru melarang penyusunan ilmu ke dalam sebuah kitab sehingga tertinggal. Hal ini terjaid pada selain sahabat dan tabi'in Syiah. Adapun sahabat dan tabi'in dari Syiah, mereka sudah merumuskan ilmu dan menyusunnya, sebagaimana usaha ini telah dimulai oleh Amiril Mukminin Ali bin Abi Thalib.[31]

Langkah-Langkah Penelitian

Untuk mensistematiskan permasalahan di atas, penulis berusaha untuk mendeskripsikan, menginterpretasi serta menganalisa sumber-sumber data, yang dilakukan dengan cara *study literatur*, dan penulis

---

[29] *Ibid.*, h.29.

[30] Hasan Ash-Shadr, *Peradaban Syi'ah dan Ilmu KeIslaman* (Majma Jahani Ahlul Bait, 2007), h.117.

[31] *Ibid.*

menggunakan langkah-langkah penelitian melalui tahapan sebagai berikut:

a. Sumber Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis menggunakan metode library research yaitu menelaah dan mengkaji permasalahan-permasalahan secara kepustakaan serta mengutip dari buku-buku yang membahas mengenai kitab Al-Kafy, serta buku-bukun lainnya yang masih ada relevansinya dengan pembahasan yang penulis kaji, dalam penggunaan metode *library research* ini penulis merujuk pada dua sumber data sebagai berikut:

1. Primer, yaitu data pokok yang dijadikan sumber oleh penulis dengan teknik meneliti secara langsung terhadap karya Al-Kulaini yaitu kitab Al-Kafi bab Akal (*Takhrij Kitab Al-Kafi* :Marat Al-'Ukul li Al-Majlisi Wa Shahih Kitab Al-Kafi Li Al-Bahbudi).
2. Sekunder, sumber data sekunder yaitu data pendukung yang dapat menjelaskan data-data primer. Adapun data-data yang termasuk sekunder adalah tulisan-tulisan yang memiliki kaitan dengan tema penelitian. Diantara data-datanya diambil dari kitab-kitab, buku-buku dan jurnal, seperti kitab Ushul Al-Hadis wa Ahkamuhu fi 'ilmi al-Dirayah (Qum, Maktabah al-Tauhid, t.th)

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini penulis menguraikan permasalahan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Menulis hadis-hadis tentang akal dari kitab Al-Kafi dan menterjemahkannya.
2. Merujuk pemikiran para ulama, baik dari kalangan Syi'ah maupun Sunni tentang keshahihan hadis tersebut
3. Menganalisa hadis-hadis tentang akal.

c. Metode Analisa Data

1. Induktif, yaitu menggumpulkan data khusus yang kemudian diambil kesimpulannya yang bersifat umum.
2. Komparatif, yaitu membandingkan satu fakta dengan fakta lain sehingga menghasilkan kesimpulan.

a. Teknik penulisan

Adapun teknik penulisan dalam penelitian ini berpedoman pada:

1. Buku pedoman karya ilmiah IAIN "Sultan maulana hasanuddin" banten 2010-2011
2. Penulisan ayat suci Al-Qur'an berpedoman pada ayat Al-Qur'an Al-Karim terjemah Departemen RI.
3. Sedangkan teks hadis penulis salin dari kitab aslinya, jika sulit mendapatkannya maka penulis mencari dari buku lain yang mengutip hadis yang dimaksud.

Temuan Penelitian

Keotentikan Sanad Hadis Dalam Kitab Al-Kafy

Hadis-Hadis Tentang Akal Dalam Kitab Al-Kafy Karya Al-Kulaini

Ushul al-Kafi dibagi menjadi delapan bab dan sebagian besar dibagi menjadi bagian *(abwab).* Kedelapan bab tersebut adalah:[32]

1. Bab akal dan kebodohan *(kitab al-aql wa al-jahl),* membahas perbedaan teologis antara akal dan kebodohan.
2. Bab keutamaan ilmu (Kitab Fadl al-Ilm), menguraikan metode pendekatan ilmu tradisional Islam; metode menilai kebenaran materi subjek hadis, sebuah gambaran hadis dari Imam dan alasan-

[32] I.K.A Howard, *Al-Kutub al-Arba'ah: Empat Ktab Hadis Utama Mazhab Ahlul-Bait* (Jakarta: Al-Huda, 2001), Vol 2 No 4, h. 12

alasan menentang penggunaan opini pribadi *(ra'y)* dan analogi *(qiyas).*

3. Bab kesatuan *(Kitab at-Tauhid),* membecirakan teologi ketuhanan.
4. Bab bukti-bukti (*Kitab al-Hujjah*), berhubungan dengan kebutuhan manusia dan dunia untuk mempunyai bukti (hujjah). Hujjah itu adalah para Imam, dan sebelumnya adalah para nabi. Juga termasuk bagian sejarah para Imam;
5. Bab keyakinan dan kekufuran *(Kitab al-Imam wa al-Kufr),* merupakan tinjauan lengkap atas unsur-unsur keyakinan dan kekafiran. Termasuk topik-topik penting seperti "pilar-pilar Islam", dan perbedaan anatara Iman dan Islam.
6. Bab Doa *(Kitab al-Du'a),* membahas doa-doa pribadi yang berbeda dengan shalat yang dilakukan dengan cara tertentu pada waktu tertentu. Di sini dicatat doa-doa yang dianjurkan oleh para Imam pada berbagai situasi dan kesempatan;
7. Bab Keutamaan al-Qur'an *(kitab al-fadl al-Qur'an),* mengenai keuntungan-keuntungan yang didapat para penganut yang membaca al-Qur'an, dan menganjurkan metode-metode pembacaannya;
8. Bab persahabatan *(Kitab al-Ishra),* menegaskan bahwa hubungan dengan Tuhan juga mencakup hubungan manusia dengan sesame manusia. Hal ini memang mengejutkan menemukan bab seperti ini dimasukkan dalam ushul atau dasar-dasar agama. Sedangkan perhatian ulama dalam *ushul* pada bab lainnya adalah mengenai hubungan manusia dengan Tuhan.[33]

Hingga kini Syiah Imamiyah telah melestarikan bukan saja jurisprudensi, teologi dan ilmu-ilmu agama lainnya, tetpai juga tradisi filsafat Islam yang dipuncaki oleh Sadruddin Syirazi pada abad ke-II H

[33] *Ibid.*

atau ke-17 M. mazhab filosofis ini berakar dari sumber-sumber kewahyuan Islam dan dalam diktum-diktum intelek sekaligus. Ia memandang logika sebagai anugerah yang sangat berharga dari Allah kepada manusia, tanpa teegelincir kedalam rasionalisme dan logisme yang akan mengingkari hal-hal yang transenden dan alam ruh.[34]

Maka dalam Al-Kafi dijelaskan, bahwa anugerah akal merupakan yang penting bagi manusia. Ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Keberadaan akal sebagaimana digambarkan dalam hadis ke-1 sampai hadis ke-10 bab *al-Aql wa al-Jahl.*[35]

كِتَابُ الْعَقْلِ وَ الْجَهْلِ

1- (مجلسي ضعيف١/٣٤ – بهبودي ضعيف)

أَحْمَدُ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الرَّازِيِّ عَنْ سَيْفِ بْنِ عَمِيرَةَ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَمَّارٍ قَالَ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ (عليه السلام) مَنْ كَانَ عَاقِلًا كَانَ لَهُ دِينٌ وَ مَنْ كَانَ لَهُ دِينٌ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Dari Ahmad bin Idris dari Muhammad bin Hassan Abu Muhammad al-Razi dari Saif bin Amirah dari Ishaq Bin Ammar, ia berkata Abu Abdullah as berkata orang yang berakal adalah orang yang beragama, dan orang yang beragama akan masuk surga.

Takhrij Hadis

Ahmad bin Idris nama aslinya adalah Ibnu Ahmad bin Abu Ali al-Asy'ariy al-Qummiy, ia dinyatakan Tsiqah, ahli fiqh dikalangan

[34] Alfatih Suryadilaga, *Konsep Ilmu dalam Kitab Hadis* (Teras Yogyakarta),2009, h.130.

[35] *Ibid.,*h.124.

sahabat dan banyak hadisnya, shahih riwayatnya, dan ia mempuyai kitab yang bernama an-Nawadir. Ia meninggal pada tahun 306 H.

Muhammad bin Hassan, Kuniyahnya adalah Abu Abdallah al-Zainabiy, ia dinilai ingkar, dan banyak meriwayatkan hadis hadis yang dhaif, ia mempunyai kitab, diantaranya adalah: *Kitab al-Iqab, Kitab al-A'mal, kitab al-Tsawab Inna Anzalnahu, kitab al-Syaikh wa al-Syaikhah*. Ibnu Syaddan telah menceritakan kepada kita, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Yahya, ia berkata: telah bercerita kepada kami, bapak saya dan Ahamd bin Idris dari Muhammad bin Hassan dalam kitabnya.

Saif al-'Amirah atau yang dikenal dengan al-Nakha'i, ia berbangsa Arab Kuffah dan dinyakatakan Tsiqah. Diriwayatkan dari Abi Abdillah dan Abi al-Hassan a.s. ia mempunyai kitab yang diriwayatkan secara bersama-sama dari para sahabat. Hussain bin Al-Ubaidillah mengabarkan kepada saya dari Abi Ghalib al-Zurrari dari jiddah dan bibi bapaknya Muhammad bin Ja'far, dari Muhammad bin Khalid al-Thayalisiy dari Saif dalam kitabnya.

Ishaq binAmmar, laqabnya adalah Ibnu Hayyan, ia dinyatakan tsiqah, dan teman-temannya adalah Yunus, Yusuf, Qais dan Ismail, ia termasuk keluarga besar dikalangan Syiah. Dan anak saudaranya adalah Ali bin Ismail, Bisyri bin Ismail, dari arah orang-orang yang meriwayatkan, Ishaq meriwayatkan dari Abi Abdillah dan Abi al-Hassan. Begitupun Ahmad bin Muhammad bin Said dari perawinya.[36]

Hadis keempat dinilai dhaif oleh Majlisi dan Bahbudi karena adalah salah satu perwai hadisnya, yaitu Muhammad bin Hassan, dinyatakan ingkar dan banyak kelemahannya.[37]

---

[36] Al-Jalil Abu al-Abbas Ahmad bin Ali, *Rijal al-Najasyi*, (Beirut: Syirkah al-Alami Li al-Mathbu'at, 450 H), h. 186

[37] *Ibid.,* h.70

2- (مجلسي صحيح١/٢٥ – بهبودي صحيح ١/١)

أَخْبَرَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ قَالَ حَدَّثَنِي عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا مِنْهُمْ مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْعَطَّارُ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ مَحْبُوبٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ رَزِينٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ (عليه السلام)قَالَ لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْعَقْلَ اسْتَنْطَقَهُ ثُمَّ قَالَ لَهُ أَقْبِلْ فَأَقْبَلَ ثُمَّ قَالَ لَهُ أَدْبِرْ فَأَدْبَرَ ثُمَّ قَالَ وَ عِزَّتِي وَ جَلَالِي مَا خَلَقْتُ خَلْقاً هُوَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْكَ وَ لَا أَكْمَلْتُكَ إِلَّا فِيمَنْ أُحِبُّ أَمَا إِنِّي إِيَّاكَ آمُرُ وَ إِيَّاكَ أَنْهَى وَ إِيَّاكَ أُعَاقِبُ وَ إِيَّاكَ أُثِيبُ .

Telah memberitahukan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Yakub, ia berkata kepada saya dari beberapa sahabat kami, termasuk Muhammad bin Yahya Al-Attar Ahmad bin Muhammad al-Hasan bin Mahbub dari Ala bin Razin dari Muhammad bin Muslim dari Abu Ja'far as, ia mengatakan, ketika Allah menciptakan akal, Allah memintanya untuk berhujjah,kemudian Allah berkata kepada akal, menghadaplah, maka akalpun menghadap. Kemudian Allah berkata lagi kepada akal, pergilah! Maka ia pun pergi. Kemudian Allah berkata demi kemuliaan dan keluhuranku. Tidaklah aku menciptakan mahluk yang lebih aku cintai daripada kamu. Dan tidaklah aku menyempurnakan kamu kecuali terhadap orang yang paling aku cintai. Sesungguhnya kepadanyalah aku memerintah, kepadanya aku memberi larangan dan kepadanya pula aku memberi siksaan dan ganjaran.

Takhrij Hadis

Tema tentang akal yang kedua, dinyatakan shahih baik oleh al-Majlisi maupun Al-Bahbudi, dikarenakan seluruh perawinya dinyatakan Tsiqah mulai dari Abu Ja'far bin Ya'qub, Yahya bin Athar dan Ahmad bin Muhammad yang dinyatakan tsiqah dan banyak hadisnya, begitu pun penilaian tentang Hasan bin al-Mahbub, Ala bin

razin sampai kepada Muhammad bin Muslim, selain tsiqah juga, ia terkenal sangat cerdas dan ahli fiqh.[38]

3- (مجلسي ضعيف١/٣٢ – بهبودي ضعيف)

عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُفَضَّلِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ طَرِيفٍ عَنِ الْأَصْبَغِ بْنِ نُبَاتَةَ عَنْ عَلِيٍّ (عليه السلام) قَالَ هَبَطَ جَبْرَئِيلُ عَلَى آدَمَ (عليه السلام) فَقَالَ يَا آدَمُ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أُخَيِّرَكَ وَاحِدَةً مِنْ ثَلَاثٍ فَاخْتَرْهَا وَ دَعِ اثْنَتَيْنِ فَقَالَ لَهُ آدَمُ يَا جَبْرَئِيلُ وَ مَا الثَّلَاثُ فَقَالَ الْعَقْلُ وَ الْحَيَاءُ وَ الدِّينُ فَقَالَ آدَمُ إِنِّي قَدِ اخْتَرْتُ الْعَقْلَ فَقَالَ جَبْرَئِيلُ لِلْحَيَاءِ وَ الدِّينِ انْصَرِفَا وَ فَقَالَا يَا جَبْرَئِيلُ إِنَّا أُمِرْنَا أَنْ نَكُونَ مَعَ الْعَقْلِ حَيْثُ كَانَ قَالَ فَشَأْنَكُمَا وَ عَرَجَ .

Ali bin Muhammad dari Sahl ibn Ziyad untuk Amr bin bin Usman dari Mufadhal bin Saleh dari Saad bin Tharif dari al-Ashbagh bin Nubatah dari Ali as, ia mengatakan, malaikat Jibril mendatangi Adam as, kemudian ia berkata: "Wahai Adam Saya diperintahkan memintamu untuk memilih salah satu dari tiga pilihan dan membiarkan dua pilihan yang lainnya, kemudian Adam berkata kepadanya, wahai Jibril apakah tiga pilihan tersebut? Jibril berkata, tiga pilihan tersebut adalah: akal, rasa malu dan agama. Lantas Adam berkata, aku telah memilih akal. Jibril berkata kepada rasa malu dan agama, pergilah kalian berdua, maka kemudian keduanya berkata: wahai Jibril sesungguhnya kita diperintahlan untuk selalu menyertai akal dimana pun ia berada dan kepincangan.

[38] Al-Jalil Abu al-Abbas Ahmad bin Ali, *Rijal al-Najasyi*, (Beirut: Syirkah al-Alami Li al-Mathbu'at, 450 H), h. 309

4 (مجلسي موثق ولا يقصر عن الصحيح١/٣٣ – بهبودي ضعيف)

مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عِيسَى عَنِ ابْنِ فَضَّالٍ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ الْجَهْمِ قَالَ سَمِعْتُ الرِّضَا (عليه السلام) يَقُولُ صَدِيقُ كُلِّ امْرِئٍ عَقْلُهُ وَ عَدُوُّهُ جَهْلُهُ .

Dari Muhammad bin Yahya dari Ahmad bin Muhammad bin Isa putra serta Hassan bin Jahm, ia berkata: aku mendengar Al-Ridha as berkata teman seorang pria adalah pikirannya dan ketidaktahuan adalah musuhnya.

5- (مجلسي ضعيف١/٧٧ – بهبودي ضعيف)

عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْأَشْعَرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ الدِّهْقَانِ عَنْ دُرُسْتَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الْحَمِيدِ قَالَ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ (عليه السلام) أَكْمَلُ النَّاسِ عَقْلًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقاً .

Ali bin Ibrahim dari ayahnya Ja'far bin Muhammad Asy'ari Ubaidillah Al-dihghaan dari durusta dari Ibrahim bin Abdul Hamid, ia berkata Abu Abdullah as berkata manusia yang paling sempurna akalnya adalah manusia yang paling baik ahklaknya.

6- (مجلسي مجهول١/٧٨ – بهبودي ضعيف)

عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ يَحْيَى بْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَبَلَةَ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَمَّارٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ (عليه السلام) قَالَ قُلْتُ لَهُ جُعِلْتُ فِدَاكَ إِنَّ لِي جَاراً كَثِيرَ الصَّلَاةِ كَثِيرَ الصَّدَقَةِ كَثِيرَ الْحَجِّ لَا بَأْسَ بِهِ قَالَ فَقَالَ يَا

إِسْحَاقُ كَيْفَ عَقْلُهُ قَالَ قُلْتُ لَهُ جُعِلْتُ فِدَاكَ لَيْسَ لَهُ عَقْلٌ قَالَ فَقَالَ لَا يَرْتَفِعُ بِذَلِكَ مِنْهُ .

Ali bin Ibrahim dari ayahnya dari Yahya bin Abdullah bin Mubarak dari Abdillah bin Jabalah dari Ishaq bin ammar dari Abi Abdillah as berkata, aku berkata padanya: aku mempunyai tetangga yang yang rajin salat, banyak bershadaqah dan sering menunaikan ibadah haji, tidak apa-apa dengannya, maka Rasulullag berkata, wahai Ishaq, bagaimana dengan akalnya, aku berkata bahwa ia tidak mempunyai akal, kemudian Rasulullah pun berkata: amalan ibadah tersebut tidak bermanfaat untuknya.

7- (مجلسي ضعيف١/٨٠ – بهبودي ضعيف)

عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سِنَانٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ (عليه السلام) قَالَ حُجَّةُ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ النَّبِيُّ وَ الْحُجَّةُ فِيمَا بَيْنَ الْعِبَادِ وَ بَيْنَ اللَّهِ الْعَقْلُ .

Ali bin Muhammad dari Sahl bin Ziyad dari Muhammad bin Sulaiman Ali bin Ibrahim bin Abdullah Sinan Abu Abdullah as, ia berkata hujjah allah terhadap hambanya adalah nabi, dan hujjah allah diantara hamba-hamba-Nya adalah akal.

8- (مجلسي ضعيف١/٨٤ – بهبودي ضعيف)

عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مِهْرَانَ عَنْ بَعْضِ رِجَالِهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ (عليه السلام) قَالَ الْعَقْلُ دَلِيلُ الْمُؤْمِنِ .

Ali bin Muhammad dari Sahl bin Ziad Ismail bin Mihran untuk beberapa anak buahnya dari Abu Abdullah as ia berkata mengatakan, akal adalah petunjuk bagi orang-orang mukmin.

9- (مجلسي مرسل ٨٥/١ – بهبودي ضعيف)

عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ بَعْضِ مَنْ رَفَعَهُ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ (عليه السلام) قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (صلى الله عليه وآله) إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ كَثِيرَ الصَّلَاةِ كَثِيرَ الصِّيَامِ فَلَا تُبَاهُوا بِهِ حَتَّى تَنْظُرُوا كَيْفَ عَقْلُهُ .

Beberapa sahabat kami dari Ahmad bin Muhammad dari Abu Abdullah as ia berkata, Rasulullah saw bersabda jika kamu melihat seseorang yang rajin salat dan puasa, janganlah kamu kagum dengannya sehingga kamu mengetahui bagaimana akalnya.

10- (مجلسي مجهول ٩٣/١ – بهبودي ضعيف)

عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ هَاشِمٍ عَنْ مُوسَى بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْمُحَارِبِيِّ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ مُوسَى عَنْ مُوسَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ (عليه السلام) قَالَ قَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ (عليه السلام) إِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ دَلِيلٌ عَلَى ضَعْفِ عَقْلِهِ .

Ali bin Ibrahim bin Hashim Musa bin Ibrahim Muharibi dari Hasan bin Musa Musa bin Abdullah dari maimun bin Ali dari Abu Abdullah as berkata, amirul mukminin berkata: orang yang kagum terhadap dirinya sendiri menunjukan lemah akalnya.[39]

---

[39] *Takhrij Kitab Al-Kafi*, Marat Al-'Ukul li Al-Majlisi Wa Shahih Kitab Al-Kafi Li Al-Bahbudi, (Qum: Dar al-Kitab Al-Islamiyah) h. 10-12.

Pandangan Ulama Terhadap Keotentikan Sanad Hadis Akal Dalam Kitab Al-Kafi

No	Hadis	Al-Majlisi	Al-Bahbudi		No	Hadis	Al-Majlisi	Al-Bahbudi
01	01	Shahih	Shahih		19	19	Majhul	Dhaif
02	02	Dhaif	Dhaif		20	20	Dhaif	Dhaif
03	03	Mursal	Dhaif		21	21	Dhaif	Dhaif
04	04	Muwassaq	Dhaif		22	22	Dhaif	Dhaif
05	05	Muwassaq	Dhaif		23	23	Mursal	Dhaif
06	06	Dhaif	Dhaif		24	24	Dhaif	Dhaif
07	07	Dhaif	Dhaif		25	25	Dhaif	Dhaif
08	08	Dhaif	Dhaif		26	26	Dhaif	Dhaif
09	09	Dhaif	Dhaif		27	27	Majhul	Shahih
10	10	Shahih	Shahih		28	28	Mursal	Dhaif
11	11	Mursal	Dhaif		29	29	Dhaif	Dhaif
12	12	Mursal	Dhaif		30	30	Mursal	Dhaif
13	13	Dhaif	Dhaif		31	31	Majhul	Dhaif
14	14	Dhaif	Dhaif		32	32	Muwassaq	Dhaif
15	15	Mursal	Dhaif		33	33	Mursal	Dhaif
16	16	Dhaif	Dhaif		34	34	Dhaif	Dhaif
17	17	Dhaif	Dhaif		35	35	-	-
18	18	Shahih	Dhaif		36	36	-	-

Hadis-hadis ini telah diteliti keshahihannya oleh dua ulama ahli hadis dari kalangan Syiah Imamiyah, yaitu Muhammad Baqir bin Muhammad Taqiy Al Majlisi lahir tahun 1037 H/ 1627 M di kota Isfahan, yang saat itu menjadi ibukota pemerintahan dinasti safawi. Muhammad Baqir dikenal sebagai Majlisi kedua, sementara ayahnya dikenal sebagai Majlisi pertama, penulis kitab Biharul Anwar). Dikalangan para penganut madzhab Syiah Majlisi dianggap sebagai salah satu ulama yang dihormati dan diagungkan. Dia dianggap sebagai salah satu ulama yang menguasai dan menjaga mazhab syiah [40].

Majlisi dikenal karena banyak menulis kitab syiah imamiyah. Di antaranya adalah kitab *Zadul Ma'ad fi Fadho'il Ayyam Wallayali wa A'malissanah*. Kitab tulisannya yang lain adalah *fi ahwalil Anbiya' min Adam ila Nabiyyina Sallalahu Alaihi wasallam, fi ahwalil khotimil Anbiya' sallallahu alaihi wasallam min wiladatihi ila wafatihi*. Tapi kitab hasil tulisannya yang terbesar adalah *Biharul Anwar fi ahaditsinnabiy wal a'immatil athar*. Kitab ini terdiri dari 25 jilid besar, setiap jilid tersusun dari beberapa jilid lagi, hingga seluruhnya berjumlah 111 jilid. Maka tak heran jika syiah menyebut kitab *Biharul Anwar* sebagai ensiklopedi syiah yang tak tertandingi. Kitab ini adalah salah satu sumbangan terpenting yang dipersembahkan oleh dinasti safawi pada khazanah dunia kitab syiah, juga merupakan sumber terbanyak bagi khazanah syiah.[41]

Analisis Keotentikan Sanad Hadis Akal dalam Kitab Al-Kafi

Dalam kitab Al-Kafi sendiri keseluruhan hadisnya berjumlah 16.199 buah hadis. Yang mencapai tingkat sahih, berjumlah 5.702 buah hadis, tingkat hasan 144 buah hadis, tingkat muwassaq 1.128 buah hadis, tingkat qawiy 302 buah hadis, dan ting kat dha'if 9.485 buah hadis. Maka dari hasil penelitian hadis tentang bab akal oleh Al-Majlisi dan Al-Bahbudi diatas, dapat di simpulkan bahwa hadis-hadis dalam kitab Al-Kafi mengandung berbagai kualitas, mulai dari yang shahih,

---

[40].Majlisi, Potret Ulama Syiah Senior, 15 november 2012, http://hakekat.com/content /view/20/1/

[41] *Ibid.*

hasan, muwassaq, qawiy, bahkan dha'if. Mereka berdua pun mempunyai penilaian yang berbeda tentang kualitas-kualitas hadis yang terdapat dalam kitab al-Kafi.

Selain al-Bahbudi dan al-Majlisi, ulama-ulama Syiah yang lain seperti Al-Sayyid Muhammad al-Mujahid al-Tabataba'i pun mengemukakan hujjah bahwa tidak semua riwayat al-Kafi shahih. Hal ini diungkapkan oleh Hasyim Ma'ruf Husyein dalam kitabnya, *Dirasat Hadits*. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ayatullah Husayn `Ali al-Muntazari mengenai ketidak shahihan riwayat dalam al-Kafi dalam kitabnya *Dirasah fi Makasib al Muharomah*, juz III, hal. 123. Ia mengatakan:*"Kepercayaan al-Kulaini akan kesahihan riwayat (di dalam kitabnya) tidak termasuk dalam hujah syar'iah karena dia bukanlah ma'sum di sisi kami."*

di antara penganut Syiah ada yang mencukupkan atas kitab tersebut tanpa melakukan ijtihad. Ini artinya, walau ulama Syi'ah berbeda pendapat tentang keseluruhan kitab al-Kafi mengenai sahih atau tidak, namun mayoritas menyakini kesahihannya secara keseluruhan sebagaimana diyakini oleh al-Kulaini sendiri dan iamengesahkan kesahihan kitabnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abbas, Al-Jalil Abu Ahmad bin Ali, *Rijal al-Najasyi*, Beirut: Syirkah al-Alami Li al-Mathbu'at, 450 H

Al-'Amidi, Tsamir Hasyim Habib, *Difa' An al-Kafi Juz Awwal*, Qum: Markaz al-Ghadir Li al-Dirasah al-Islamiyah,1995 M/1415 H.

Al-'Amili, Mustafa Qasir, *Kitab Ali,* Beirut: Dar al-Thiqlayn, 1415 H/1995 M.

Al-Fadli, Abd al-Hadi, *Mabadi' Ushul al-Fiqh,* Qum-Iran: Mathbu'ani, 1370 H.

Al-Habsy, Ibrahim bin, *Ahlul bait nama-nama yang terlupakan*. Tt Organisasi Budaya dan Komunikasi Islam Republik Islam Iran, 1997.

Al-Hasani, Hasyim Ma'ruf, *Al-Maudu'at Fi al-Atsari Wa al-Akhbar*, Beirut: Dar al-Ta'arif al-Mathbu'at, 1407 H/ 1987 M.

Al-Muzhaffar, Muhammad Ridha, *Idelogi Syi'ah Imamiyah*, Pekalongan: Al-Muammal, 2005.

Al-Kafi, *Takhrij Kitab Al-Kafi* (Marat Al-'Ukul li Al-Majlisi Wa Shahih Kitab Al-Kafi Li Al-Bahbudi), Qum: Dar al-Kitab Al-Islamiyah,

Ash-Shadr, Ayatullah Sayyid Hasan, *Peradaban Syi'ah Dan Keilmuan Islam*, Majma Ahlul Bait, 2007.

Al-Qaththan, Manna, *Pengantar Studi Ilmu Hadits,* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

I.K.A Howard, *Al-Kutub al-Arba'ah: Empat Kitab Hadis Utama Mazhab Ahlulbait*, Jakarta: Jurnal Al-Huda Vol.2 No.4, 2001.

HM. Attamimiy, *Syiah Sejarah, Doktrin, dan Perkembangannya di Indonesia,* Yogyakarta:Grha Guru, 2009.

Modarres, Mohammed Reza, *Syi'ah dalam Sunah Mencari Titik Temu yang Terabaikan,* citra, 2005.

O. Hashem, *Problematika seputar Otentisitas Hadis di Kalangan Ahlussunah dan Syia'h*, Jakarta: Jurnal Al-Huda Vol.1. No 2, 2000.

Syak'ah, Dr. Musthafa Muhammad, *Islam Tanpa Mazhab*, Solo:Tiga serangkai, 2008.

Suryadilaga, Alfatih, *Konsep Ilmu Dalam Kitab Hadis*, Yogyakarta:Teras, 2009.

Umar, Mustafa, Tradisi Penulisan dalam Sistem Transmisi Hadis, Jakarta: Jurnal Al-Huda.

Wahid, Abdul, *Khasanah Kitab Hadis, metode, sejarah dan karya-karyanya*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008.

http://wahyunishifaturrahmah.wordpress.com/2010/02/16/al-furu-al-kafi-al-kulaini-telaah-ktiris-atas-kuallitas-hadis-hadis-syiah-2

http://duniaahlulbayt.wordpress.com/2010/07/04/biografi-al-kulaini/
http://hakekat.com/content/view/20/1/